

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang strategis dalam pengembangan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pariwisata, maka negara akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan objek wisata. Sektor pariwisata akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian pengembangan pariwisata sangat diperlukan di Indonesia guna mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi seperti ini, pariwisata menjadi sebuah komoditas yang diperlukan setiap individu. Hal ini dapat menjadi peluang bagi suatu negara atau lebih khususnya daerah untuk mengembangkan pariwisata sebagai bentuk upaya peningkatan pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah.

Di Indonesia sendiri telah banyak daerah yang mengembangkan potensi wisata lokal sebagai bentuk upaya peningkatan pendapatan. Terlebih setelah diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang pemberian keleluasaan terhadap Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, maka membuka peluang besar bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah (Pradikta,2013:3). Untuk mengembangkan pariwisata yang baik diperlukan sebuah kajian terhadap segala aspek pendukung pariwisata tersebut, karena pengembangan

pariwisata yang tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan masalah atau dampak yang negatif terhadap masyarakat.

Pariwisata yang berkembang di suatu daerah akan memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Secara ekonomi, pengembangan pariwisata akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun daerah yang berasal dari pajak, retribusi tiket masuk, retribusi parkir dan juga dapat mendatangkan devisa bagi negara ketika objek wisata tersebut telah mencapai kelas internasional. Tingginya angka kunjungan pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat. Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati, keindahan alam yang beragam serta tradisi dan budaya yang beragam, sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah dan masyarakat.

Secara sosial, pariwisata dapat membuka kesempatan kerja yang berasal dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana serta dapat memunculkan kegiatan usaha baru yang berhubungan langsung maupun tidak

langsung terhadap kegiatan pariwisata. Jadi secara tidak langsung, pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu solusi pemecahan masalah tingginya angka pengangguran yang sering muncul di negara-negara berkembang. Selain itu, pariwisata juga mampu menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air dan bangga akan kekayaan alam maupun budaya yang dimiliki.

Dari segi budaya, pariwisata dapat menjadi salah satu wadah pengenalan budaya suatu daerah agar budaya tersebut tidak hilang ditelan waktu. Di era modern seperti sekarang ini pengenalan budaya harus dikemas dengan baik supaya dapat menarik bagi generasi muda. Salah satu upaya pengenalan dan pelestarian budaya adalah dengan cara pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan. Tidak sedikit pariwisata berbasis budaya yang pada akhirnya dapat melestarikan budaya suatu daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia. Selain dikenal sebagai kota pelajar dan kota kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata yang beragam. Bukan hanya dikenal di dalam negeri, pariwisata DIY juga telah dikenal sampai kancah internasional. Dari tahun 2010 sampai tahun 2014 kunjungan wisata di Yogyakarta mengalami peningkatan dari 8.270.988 wisatawan pada tahun 2010 menjadi 16.774.235 wisatawan pada tahun 2014. Berarti dalam kurun waktu lima tahun jumlah wisatawan di Yogyakarta mengalami peningkatan sekitar 50%. Tingginya angka kunjungan wisatawan ini dapat dimanfaatkan sebagai pendorong

pendapatan daerah maupun masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lima kabupaten yang masing-masing kabupaten tersebut memiliki daya tarik atau potensi wisata tersendiri. Salah satu kabupaten yang menjadi pilihan destinasi wisata di Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang memiliki berbagai potensi pariwisata yang strategis untuk dikembangkan, baik wisata alam, buatan, maupun wisata budaya dapat ditemui di Kabupaten Bantul. Tidak sedikit objek wisata yang telah berkembang dan terkenal di Kabupaten Bantul seperti wisata Pantai Parangtritis, Pantai Samas, Pantai Goa Cemara, Pantai Parangkusumo, Goa Selarong, Wisata Religi Makam Imogiri, Wisata Agro Kebun Buah Mangunan, Wisata Hutan Pinus Imogiri, Hutan Wanagama, Museum Batik, Desa Wisata Tembi, Desa Wisata Wukirsari dan masih banyak lagi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bantul. Berikut data kunjungan wisatawan di Kabupaten Bantul dari tahun 2010 sampai tahun 2015

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bantul
Tahun 2010-2015

DTW	TAHUN					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pantai Parangtritis	1.162.314	2.072.085	1.773.179	1.574.730	2.179.000	1.999.870
Pantai Samas	35.168	38.316	51.900	55.698	78.936	140.850
Goa Selarong	28.900	27.801	27.974	28.274	37.425	39.925
Goa Cerme	16.027	22.456	20.032	16.924	24.356	13.455
Pantai Kwaru	218.177	272.850	259.913	135.951	150.980	67.585
Makam Imogiri	8.292	23.296	31.230	31.230	7.135	9.810
Pantai Goa Cemara		11.667	84.133	75.374	88.909	95.260
Pantai Pandansimo	35.954	52.832	129.848	119.693	141.573	163.169
Jumlah	1.286.655	2.521.303	2.378.209	2.037.874	2.708.314	2.529.924

Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Tabel 1.1 di atas menunjukkan data kunjungan wisatawan domestik di beberapa Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Kabupaten Bantul. Dari 8 Daerah Tujuan Wisata (DTW) saja sudah menunjukkan bahwa dari tahun 2010 sampai 2015 kunjungan wisatawan di Kabupaten Bantul mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 dan 2013 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 143.094 pengunjung dibandingkan dengan kunjungan wisatawan tahun 2011. Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 340.335 pengunjung dibandingkan dengan tahun 2012. Namun setelah mengalami penurunan yang cukup berarti, jumlah kunjungan wisatawan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Kabupaten Bantul kembali meningkat pada tahun 2014 dari jumlah kunjungan

2.037.874 wisatawan di tahun 2013 menjadi 2.708.314 wisatawan pada tahun 2014. Tren jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bantul dapat menjadi modal bagi pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai penggerak perekonomian masyarakat maupun daerah.

Di Kabupaten Bantul terdapat 17 kecamatan yang mana berdasarkan Laporan Akhir Penyusunan Data Spasial Potensi Pariwisata Per Kecamatan DIY tahun 2015 terdapat 70 destinasi wisata yang tersebar di 17 Kecamatan tersebut. Salah satu dari 17 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dlingo, yang mana Kecamatan Dlingo ini memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai bentuk usaha peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Berdasarkan Laporan Akhir Penyusunan Data Spasial Potensi Pariwisata Per-Kecamatan DIY tahun 2015 terdapat 8 destinasi wisata di Kecamatan Dlingo. Salah satu destinasi wisata tersebut adalah wisata air terjun Lepo yang terletak di Dusun Pokoh 1, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo. Desa Dlingo sendiri memiliki 10 dusun yang saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan penggalian potensi daerah untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Wisata air terjun Lepo ini merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi Desa Dlingo dari sektor pariwisata.

Objek wisata air terjun Lepo merupakan objek wisata yang terbilang masih baru karena baru dibuka pada tahun 2013, sehingga masih sangat memerlukan kajian-kajian untuk analisa pengembangan supaya objek wisata tersebut dapat berkembang dan nantinya akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara khusus dan menambah penerimaan daerah secara umum.

Untuk pengelolaannya sendiri, objek wisata Lepo dikelola oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan keterangan dari pengelola objek wisata yang dilansir dari berita online Harian Jogja, Selasa 6 September 2016 bahwa jumlah pengunjung objek wisata air terjun Lepo rata-rata perhari mencapai 100 hingga 150 pengunjung. Pihak pengelola juga menambahkan bahwa jumlah kunjungan pada libur lebaran 2016 mencapai kurang lebih 1500 pengunjung, hal tersebut merupakan pencapaian yang tinggi sejak dibukanya objek wisata air terjun Lepo tahun 2013.

Meskipun telah dibuka sejak tahun 2014, namun pengelolaan wisata air terjun Lepo oleh Pokdarwis secara resmi baru dimulai pada Maret 2016. Objek wisata air terjun Lepo murni dikelola oleh masyarakat. Untuk menikmati keindahan alam di air terjun Lepo, tidak ada pungutan biaya retribusi masuk lokasi wisata. pengelola hanya menyediakan kotak untuk sumbangan seikhlasnya dari pengunjung. Berdasarkan penjelasan di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Objek Wisata Air Terjun Lepo di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan objek wisata air terjun Lepo?

2. Strategi pengembangan apa yang dapat dilakukan pengelola objek wisata air terjun Lepo untuk pengembangan pariwisata?
3. Bagaimana kontribusi objek wisata air terjun Lepo terhadap pendapatan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan objek wisata air terjun Lepo
2. Mengetahui strategi apa saja yang dapat dilakukan pengelola objek wisata air terjun Lepo untuk pengembangan pariwisata.
3. Mengetahui bagaimana kontribusi objek wisata air terjun Lepo terhadap pendapatan masyarakat sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan atau referensi bagi pembaca yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap penelitian tentang pariwisata. Selain itu bagi penulis sendiri penelitian ini dapat menjadi sebuah wadah pengimplikasian ilmu yang diperoleh selama kuliah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengelola pariwisata dalam pengembangan objek wisata yang dikelola khususnya pengelola objek wisata yang diteliti.